

# BAB I

## PENDHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di masa kini, permasalahan kesehatan mental sudah umum terjadi pada usia muda dan mulai muncul pada usia anak-anak. Satu dari sepuluh anak memilikimasalah kesehatan mental yang serius dan dapat mengganggu fungsi serta peran serta anak dalam lingkungan rumah, sekolah, dan komunitas (Shanon & Cooper, 2010). Riset WHO pada tahun 2001 menunjukkan bahwa 20% anak usia muda sampai usia remaja mengidap gangguan mental. Laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 yang menggunakan *Self Reporting Questionnaire* (SRQ) untuk menilai kesehatan jiwa penduduk, prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk Indonesia yang berumur lebih dari 15 tahun sebesar 6,0 %. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki prevalensi gangguan mental emosional di atas rata-rata yaitu sebesar 8,1% dan termasuk dalam kategori yang tinggi (Riskesdas, 2013).

Sekitar 9,5% sampai 14,2% anak prasekolah memiliki masalah sosial emosional yang berdampak negatif terhadap perkembangan dan kesiapan sekolahnya (Brauner & Stephens 2006). Penelitian menunjukkan bahwa sekitar 8 sampai 9% anak prasekolah mengalami masalah psikososial khususnya masalah sosial-emosional seperti kecemasan atau perilaku agresif (Velderman et al., 2010).

Kompetensi sosial-emosional selama masa prasekolah merupakan salah satu tugas perkembangan yang dapat digunakan untuk memprediksi kesehatan mental di kemudian hari (Adela et al., 2011). Perkembangan sosial-emosional yang buruk pada anak usia dini merupakan faktor risiko masalah psikososial seperti depresi dan kesepian, penyalahgunaan obat, serta tindakan kriminalitas di usia dewasa (Segrin, 2000 cit., Saleem & Surkam, 2014). Anak mengalami perkembangan yang luar biasa pada tahun pertama kehidupan mereka, selain perkembangan fisik dan kognitif, di awal kehidupan anak terdapat pula perkembangan sosial dan emosional (Schwartz, 2011). Lima tahun pertama kehidupan anak sangat

berpengaruh pada perkembangan sosial dan emosional mereka (Cooper, Masi & Vick, 2009).

Perkembangan mental emosional bagi usia prasekolah merupakan perkembangan dasar karena potensi otak anak dalam masa ini akan mempengaruhi kejiwaan anak. Proses mental adalah proses pengolahan informasi yang menjangkau kegiatan kognisi, intelegensia, berpikir, belajar, memecahkan masalah dan pembentukan konsep (Prastito, 2010). Perkembangan mental berhubungan dengan kesehatan mental pada anak.

Menurut Dewi tahun 2012 kesehatan mental merupakan suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik, intelektual dan emosional yang optimal. Masalah mental emosional yang tidak diselesaikan akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak, terutama terhadap pematangan karakternya, hal ini mengakibatkan terjadinya gangguan mental emosional yang dapat berupa perilaku berisiko tinggi.

Selama tahap usia prasekolah, perkembangan fisik melambat sedangkan tahapan sosial-emosional dan kognitif semakin cepat (DeLaune & Ladner, 2011). Anak usia prasekolah perlu untuk mengatur emosi dalam dirinya dalam rangka mempertahankan interaksi sosial yang baik (Denham, 2006). Survey di Kanada menunjukkan bahwa anak prasekolah yang tinggal di lingkungan dengan ikatan sosial yang buruk memiliki masalah kemampuan bahasa dan masalah perilaku yang lebih tinggi dibandingkan anak prasekolah yang tinggal di lingkungan sejahtera (Schwartz, 2011). Perkembangan memerlukan stimulasi/rangsangan khususnya dalam keluarga misalnya penyediaan alat mainan, sosialisasi anak, serta keterlibatan ibu terhadap kegiatan anak (Depkes, 2010 ; Soedjatmiko, 2001 ; CSSP, 2012). Orang tua dan keluarga mempunyai peran besar dalam pembentukan perkembangan sosial emosional anak. Awal hubungan dengan orang tua menjadi dasar seorang anak membangun hubungan dalam kelompok (Boyd et al., 2005).

Dukungan positif dari orang tua merupakan awal seorang anak untuk mengembangkan kompetensi emosional mereka, sehingga kecil kemungkinan bagi anak untuk menunjukkan masalah perilaku (Boyd et al., 2005). Sebagian anak telah membentuk kelekatan pada usia delapan bulan dengan proporsi 50% pada ibu, 33% pada ayah, dan sisanya 17% pada pengasuh lain (Sutcliffe, 2002 cit., Haryati, 2010).

Kualitas interaksi antara ibu dan anak berdampak pada perkembangan syaraf, regulasi emosional, dan respon stres masa kecil (Schore, 2001 cit., Escobar et al., 2014). Kualitas interaksi antara ibu dengan anak prasekolah merupakan faktor penting dalam perkembangan anak. Perhatian dan konsentrasi yang berkurang pada ibu juga dapat mengakibatkan penghindaran interaksi dengan anak-anak mereka, yang pada akhirnya dapat menimbulkan masalah perilaku (Barling, Macewen & Nolte, 1993 cit., Yurdus et al., 2012).

Masa usia dini merupakan “golden age period”, artinya merupakan masa emas untuk seluruh aspek perkembangan manusia, baik fisik, kognisi emosi maupun sosial. Salah satu aspek perkembangan yang penting bagi anak usia dini adalah aspek emosi. Merangkum pendapat Goleman, Izard dan Ackerman, Le Doux, (Hansen & Zambo 2007) emosi adalah perasaan yang secara fisiologis dan psikologis dimiliki oleh anak dan digunakan untuk merespons terhadap peristiwa yang terjadi disekitarnya. Emosi bagi anak usia dini merupakan hal yang penting, karena dengan emosi anak dapat memusatkan perhatian, dan emosi memberikan daya bagi tubuh serta mengorganisasi pikir untuk disesuaikan dengan kebutuhan. Lebih lanjut Hansen dan Zambo (2007) menjelaskan tentang contoh fungsi emosi dalam kehidupan anak usia dini, misal: adalah salah satu emosi yang digunakan untuk ”survival”. Pada saat emosi takut muncul pada anak, maka anak menjadi sadar terhadap lingkungan dan menimbulkan sikap hati-hati pada diri anak. Senyum merupakan ekspresi emosi senang, dengan senyum anak akan mampu memberikan tanda kepada sekitarnya tentang situasi yang dialami dan kebutuhan untuk melakukan hubungan antar pribadi. Emosi membantu anak sepanjang waktu untuk bertahan dan berkomunikasi dengan lingkungan.

Emosi berkembang sepanjang waktu, emosi pada anak usia dini berkembang dari yang sederhana menjadi ke suatu kondisi yang lebih kompleks. Emosi berkembang sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Menurut Bronfenbreuner (Santrock, 2006) ada sejumlah sistem yang berpengaruh terhadap perkembangan anak yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem dan kronosistem. Salah satu sistem yang paling kuat dan langsung pengaruhnya terhadap perkembangan anak adalah lingkungan mikro sistem.

Lingkungan mikro mempunyai peran khusus dalam perkembangan anak, karena dalam mikro sistem ini terdapat unsur orangtua, guru dan juga mencakup kuantitas dan kualitas pengasuhan. Anak berkembang melalui interaksi dengan lingkungan. Salah satu lingkungan yang berperan adalah orang tua. Namun pada tahun terakhir jumlah orang tua terutama ibu yang bekerja semakin meningkat; pada saat yang bersamaan muncul kelompok atau lembaga yang menyelenggarakan pendidikan di luar rumah untuk anak usia dini. Kondisi ini seolah gayung bersambut dengan kebutuhan orangtua untuk tetap dapat mendapatkan cara yang dianggap sesuai untuk perkembangan anak.

## **I.2 Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Masa usia dini merupakan "*golden age period*", artinya merupakan masa emas untuk seluruh aspek perkembangan manusia, baik fisik, kognisi emosi maupun sosial. Salah satu aspek perkembangan yang penting bagi anak usia dini adalah aspek emosi. Merangkum pendapat Goleman, Izard dan Ackerman, Le Doux, emosi adalah perasaan yang secara fisiologis dan psikologis dimiliki oleh anak dan digunakan untuk merespons terhadap peristiwa yang terjadi disekitarnya. Emosi bagi anak usia dini merupakan hal yang penting, karena dengan emosi anak dapat memusatkan perhatian, dan emosi memberikan daya bagi tubuh serta mengorganisasi pikir untuk disesuaikan dengan kebutuhan. Lebih lanjut menjelaskan tentang contoh fungsi emosi dalam kehidupan anak usia dini, misal: adalah salah satu emosi yang digunakan untuk "*survival*". Pada saat emosi takut muncul pada anak, maka anak menjadi sadar terhadap lingkungan dan menimbulkan sikap hati-hati pada diri anak. Senyum merupakan ekspresi emosi senang, dengan senyum anak akan mampu memberikan tanda kepada sekitarnya tentang situasi yang dialami dan kebutuhan untuk melakukan hubungan antar pribadi. Emosi membantu anak sepanjang waktu untuk bertahan dan berkomunikasi dengan lingkungan.

Emosi berkembang sepanjang waktu, emosi pada anak usia dini berkembang dari yang sederhana menjadi ke suatu kondisi yang lebih kompleks. Emosi berkembang sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Menurut

Bronfenbreuner ada sejumlah sistem yang berpengaruh terhadap perkembangan anak yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem dan kronosistem. Salah satu sistem yang paling kuat dan langsung pengaruh nya terhadap perkembangan anak adalah lingkungan mikro sistem.

Lingkungan mikro mempunyai peran khusus dalam perkembangan anak, karena dalam mikro sistem ini terdapat unsur orangtua, guru dan juga mencakup kuantitas.dan kualitas pengasuhan. Anak berkembang melalui interaksi dengan lingkungan. Salah satu lingkungan yang berperan adalah orang tua. Namun pada tahun terakhir jumlah orang tua terutama ibu yang bekerja semakin meningkat; pada saat yang bersamaan muncul kelompok atau lembaga yang menyelenggarakan pendidikan di luar rumah untuk anak usia dini. Kondisi ini seolah gayung bersambut dengan kebutuhan orangtua untuk tetap dapat mendapatkan cara yang dianggap sesuai untuk perkembangan anak.

### **I.2.2 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang ada maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

- a. Bagaimana gambaran karakteristik responden yaitu ibu yang mempunyai anak usia prasekolah (3-6 tahun) di RT 06 RW 010 Kel Sukamaju Baru Kec Tapos Kota Depok Jawa Barat
- b. Bagaimana gambaran perkembangan mental emosional anak usia pra sekolah di di RT 06 RW 010 Kel Sukamaju Baru Kec Tapos Kota Depok Jawa Barat
- c. Bagaimana menganalisis gambaran perkembangan mental emosional anak usia pra sekolah di di RT 06 RW 010 Kel Sukamaju Baru Kec Tapos Kota Depok Jawa Barat

## **I.3 Tujuan Penelitian**

### **I.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini adalah menganalisa gambaran perkembangan mental emosional anak usia pra sekolah

### **I.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah teridentifikasinya :

- a. Gambaran Karakteristik Anak Yaitu Jenis Kelamin, Usia, pekerjaan, dan pendidikan orang tua responden Di Rt 06 Rw 010 Kel Sukamaju Baru Kec Tapos Kota Depok Jawa Barat.
- b. Gambaran Perkembangan Mental Emosional Pada Usia 3-6 Tahun di Rt 06 Rw 010 Kel Sukamaju Baru Kec Tapos Kota Depok Jawa Barat.

### **I.4 Manfaat Penelitian**

- a. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi tentang cara menanggulangi permasalahan anak usia prasekolah yang memiliki masalah perilaku dalam perkembangan mental emosional

- b. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian untuk meneliti selanjutnya menjadi acuan mahasiswa / mahasiswi yang ingin mengambil penelitian keperawatan anak.

### **I.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup peneliti ini dilakukan pada anak batita yang memiliki masalah perkembangan mental emosional yang akan dilakukan di RT 06 RW 010 Kelurahan Sukamaju Baru Kecamatan Tapos Kota Depok, Mengenai Gambaran Perkembangan Mental Emosional Anak Usia Prasekolah 3-6 Tahun